



## LEKSIKAL KAIN DALAM PERIBAHASA MELAYU NUSANTARA: KAJIAN SEMANTIK INKUISITIF

*Lexical Kain in Nusantara Malay Proverbs: An Inquisitive Semantic Study*

Rofifah Zakiyah<sup>a</sup>, Hermendra<sup>b</sup>, Mangatur Sinaga<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Universitas Riau

<sup>b</sup>Universitas Riau

<sup>c</sup>Universitas Riau

Pos-el: [rofifahzakiyah6153@student.unri.ac.id](mailto:rofifahzakiyah6153@student.unri.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 2 Februari 2024— Direvisi Akhir Tanggal 1 Maret 2024— Ditetujui Tanggal 16 Maret 2024

doi : <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8418>

### Abstrak

Kajian semantik inkuisitif merupakan kajian yang berupaya menjelaskan makna atau sikap suatu peribahasa secara lebih mendalam. Kain adalah suatu bahan tekstil yang terbuat dari serat alami atau serat buatan manusia yang diperoleh melalui proses penenunan atau anyaman. Penelitian ini menjelaskan makna dan domain suatu peribahasa yang berleksikal kain berdasarkan kajian semantik inkuisitif. Metode observasi dan analisis dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahapan: analisis semantik skrip, analisis semantik kognitif dan analisis semantik inkuisitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa kain dalam peribahasa berkombinasi dengan organ tubuh manusia dan berdasarkan jenis kain. Kombinasi yang muncul adalah kain-mulut, kain-pinggang dan kain-lidah. Sementara jenis kain yang muncul adalah kain kasa, kain sarung, kain cindai dan kain kadut. Domain yang ditemukan adalah domain 1) berhati-hati/ teliti, 2) ironi/sindiran, 3) sia-sia.

**Kata-kata kunci:** kain, peribahasa, semantik inkuisitif

### Abstract

*Inquisitive semantic studies are studies that attempt to explain the meaning or attitude of a proverb in more depth. Fabric is a textile material made from natural fibers or man-made fibers obtained through the process of weaving or weaving. This study explains the meaning and domain of a lexical proverb based on inquisitive semantic studies. Methods of observation and analysis of documentation are used as methods of data collection. Data analysis can be done through three stages: script semantic analysis, cognitive semantic analysis and inquisitive semantic analysis. The results showed that the proverb cloth in proverbs combines with human organs and based on the type of fabric. The combinations that emerged were cloth-mouth, cloth-waist and cloth-tongue. While the types of fabrics that appear are gauze, sarongs, cindai cloth and kadut cloth. The domains found are the domains of 1) caution, 2) irony/satire, 3) vain.*

**Keywords:** cloth, proverbs, Inquisitive semantics

### PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sangat berkaitan erat, saling mempengaruhi dan tuturan tersebut harus disertai dengan norma-norma yang berkaitan dengan budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Bahasa merupakan bagian



yang penting. Menurut Jalaluddin (2014), perbedaan tersebut menarik perhatian banyak sarjana lokal dan internasional yang ingin mengetahui lebih jauh tentang budaya Malaysia. Peribahasa ini adalah alat yang ampuh untuk mengekspresikan budaya, nilai-nilai dan pelajaran hidup.

Peribahasa diartikan sebagai frasa atau kumpulan kata yang mengandung susunan rinci dan mempunyai fungsi tertentu seperti, *bidalah*, *perumpamaan*, dan *pepatah*. Peribahasa ini memiliki banyak unsur yang dapat ditafsirkan dan dianalisis untuk memahami makna sebenarnya. Dalam budaya Melayu nusantara, peribahasa merupakan ungkapan yang mempunyai makna tertentu dan digunakan dalam bahasa sehari-hari. Peribahasa mempunyai makna yang lebih dalam dan konteks yang sangat kuat dalam budaya Melayu Indonesia (Dewan Bahasa dan Pustaka, 2005)

Peribahasa “kain yang menyentuh air tidak akan kembali seperti semula” menggambarkan karakter seseorang yang tidak memperbaiki masalah bahkan setelah menghadapinya. Peribahasa merupakan ungkapan yang mengandung pesan moral yang bermakna dan mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang terhadap kehidupan. Salah satu kata yang banyak ditemui dalam peribahasa Melayu nusantara adalah kain. Peribahasa yang menggunakan leksikal kain sebagai simbol mempunyai makna yang kuat dan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Kain tersebut mencerminkan tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tekstil merupakan simbol budaya dan budaya yang sangat kuat yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Ramadhanty et al., 2023). Kata kain memiliki peranan penting dalam peribahasa Melayu Indonesia dan sering digunakan untuk mengungkapkan konsep yang sangat kompleks. Banyak acara yang memerlukan pakaian, antara lain pernikahan, upacara keagamaan, dan upacara adat. Kain mempunyai arti dan filosofi yang beragam. Tekstil merupakan salah satu kebutuhan pokok yang wajib dimiliki setiap orang dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Jubba et al., 2021).

Kain juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam peribahasa Melayu Nusantara. Penelitian semantik inkuisitif menarik dilakukan terhadap peribahasa yang menggunakan entitas sebagai simbol atau metafora. Hal ini termasuk mengeksplorasi bagaimana kain dipahami dalam budaya Melayu dan bagaimana kain digunakan dalam peribahasa untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam. Harapan peneliti bahwa penelitian ini dapat memberikan temuan-temuan penelitian baru yang bermanfaat bagi perkembangan bahasa dan budaya Melayu di masa depan.

## LANDASAN TEORI

Semantik skrip atau biasa disebut semantik berbasis kamus, adalah proses pemberian makna pada kata atau frasa berdasarkan konsep yang tercantum dalam kamus. Dalam semantik ini, makna hanya diketahui pada tingkat dasar dan tidak dikaitkan dengan pemikiran atau pendapat manusia. Hal ini yang benar-benar sesuai dengan arti kamus adalah maknanya (Hermandra, 2022).

Semantik kognitif menurut pendapat Wiradharma (2016) bertujuan untuk menyelidiki bagaimana manusia secara alami berinteraksi dengan lingkungan dan dunia yang lebih luas. Kemampuan kognitif melampaui keahlian linguistik yang ditemukan dalam kamus. Titik awal untuk pengetahuan lain yang lebih umum adalah semantik kognitif, khususnya pengetahuan budaya berbasis pengalaman. Menurut Dessiliona dan Tajudin (2018), prinsip analisis semantik kognitif meliputi pembentukan konsep, struktur makna, representasi makna, dan konstruksi makna. Semantik kognitif selalu dikaitkan

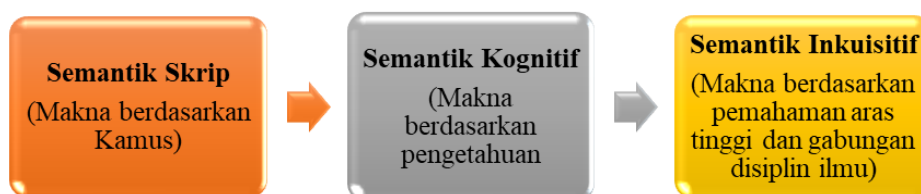
dengan teori metafora sebagai penjelasan kognisi yang mengungkapkan cara berpikir seseorang. Selain metafora, semantik kognitif juga mempertimbangkan skema citra yang terbentuk dari sebuah metafora. Adapun katagori skema citra menurut Cruse dan Croft (2004) sebagai berikut:

Tabel 1.  
Skema Citra

<i>Space</i>	<i>Up-Down, Front-Back, Left-Rigt, Centre-Periphery</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Complusion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i>
<i>Unity/Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, MassCount, Link</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition</i>
<i>Existence</i>	<i>Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process</i>

Semantik inkuisitif makna bahasa tidak dapat diterima dengan hanya mempelajari aturan-aturan bahasa, melainkan harus ditemukan melalui interaksi antara pembicara dan pendengar. Pembicara menggunakan tanda-tanda bahasa untuk menyampaikan maksud dan pikirannya, sementara pendengar mencoba memahami makna yang diterima dari tanda-tanda tersebut. Menurut Murty et.al, (2019) pendekatan semantik inkuisitif menghubungkan bahasa, budaya, non-kognitif dan akal budi. Pendekatan ini berkonsentrasi pada pertanyaan mengapa. Makna tersembunyi yang lebih dalam dapat diungkapkan oleh semantik inkuisitif ini. Sementara menurut Jalaludin (2014) semantik inkuisitif adalah strategi semantik yang menghubungkan filsafat, teori, informasi, dan peribahasa kognitif. Semantik inkuisitif, yang diprakarsai oleh Nor Hasimah Jalaludin, merupakan pengembangan dari semantik skrip (menafsirkan makna melalui pengamatan dan perekaman dimensi) dan semantik resonansi (menafsirkan makna melalui teori, kognisi, dan data.

Gambar 1.  
Proses Analisis Data



**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang menjelaskan hasil penelitian dengan istilah yang mudah dipahami. Metode kualitatif juga merupakan metode penelitian yang menggunakan peneliti sebagai alat utama dalam menentukan hasil penelitian.

Penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu pengumpulan data menggunakan metode observasi dan analisis dokumentasi. Peneliti mengobservasi terhadap interaksi

masyarakat dalam penggunaan peribahasa melayu yang mengandung leksikal kain. Observasi ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana peribahasa tersebut dapat dipahami dan digunakan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Observasi dilakukan dengan mengamati mencatat serta membaca buku-buku peribahasa Melayu Nusantara yang menggunakan kata kain.

Dilakukan analisis dokumen terhadap buku-buku referensi yang berhubungan dengan bahasa dan peribahasa melayu, khususnya peribahasa yang mengandung kata kain serta sumber lainnya. Kemudian peribahasa tersebut dianalisis secara semantik skrip, semantik kognitif dan semantik inkuisitif, ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang makna dan interpretasi yang ada tentang kain dalam peribahasa melayu. Ide di balik eksplorasi semantik yang menarik ini dapat dipahami dengan menggunakan diagram pada Gambar 1.

Gambar 2.  
Kerangka Berpikir



## PEMBAHASAN

### *Hasil Penelitian*

Pada peribahasa ini penulis membatasi penelitiannya pada peribahasa yang menggunakan kain. Ada empat peribahasa Melayu Nusantara yang menggunakan kain. Tabel berikut menunjukkan data yang dikumpulkan oleh penulis.

No	Peribahasa	Makna
1	Biar salah <b>kain</b> , jangan salah mulut	Hendaklah selalu berhati-hati dalam mengeluarkan suatu perkataan
2	<b>Kain</b> basah kering di pinggang	Sangat miskin
3	Seperti <b>kain</b> kasa di atas duri	Suatu perkara yang sukar menyelesaikannya
4	Berselimut <b>kain</b> sarung	Hidup susah serba kekurangan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penulis mengklasifikasikan kain berdasarkan kombinasi kain dan organ tubuh manusia serta berdasarkan jenis kain.

### *Data 1*

Peribahasa	Makna
Biar salah <b>kain</b> , jangan salah mulut	Hendaklah selalu berhati-hati dalam mengeluarkan suatu perkataan

### Tahap 1: Semantik Skrip

Data peribahasa 1 yaitu biar salah kain, jangan salah mulut, membawa maksud hendaklah selalu berhati-hati dalam mengeluarkan suatu perkataan.

### Tahap 2: Semantik Kognitif

Ranah sumber : Kain dan mulut

Ranah target : Hendaklah selalu berhati-hati dalam mengeluarkan sesuatu perkataan

Konsep ranah sumber dan ranah target pada peribahasa ini menimbulkan skema citra memaksa “*force*” dengan ciri penghalang “*restraint*”. Hal ini dapat dilihat dari makna peribahasa tersebut yang menggambarkan perlunya menahan diri atau menghalang agar tidak salah mulut atau bicara. Peribahasa tersebut menekankan pentingnya mengawal perkataan dan berhati-hati dalam mengeluarkan kata-kata

*Persengketaan antara penduduk dua daerah itu bermula apabila ketua daripada satu pihak berbicara seolah-olah menantang lawan untuk berperang. Itulah akibatnya tersalah bicara, jadi **biarlah salah kain, jangan salah mulut***

(Said. 2015:317)

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) pada data korpus bertujuan untuk menunjukkan bahwa peribahasa “biar salah kain, jangan salah mulut” sebenarnya merujuk kepada kehati-hatian dalam mengucapkan kata. Dengan menggunakan RRS, pilihan leksikal “kain” dan “mulut” dipetakan ke “penampilan” dan “perkataan”. Penggunaan peribahasa di atas memberikan hubungan antara ungkapan peribahasa dengan makna yang diberikan pada tema berhati-hati dapat dimaknai dengan jelas.

### Tahap 3: Semantik Inkuisitif

Pada peribahasa “biar salah kain, jangan salah mulut” yang menjadi objek atau lambangnya adalah kain dan mulut. Mengapa kain dan mulut dipilih sebagai lambang? Apakah ada makna khusus atau nilai simbolis yang terkait dengan konsep kain? Apakah ini berkaitan dengan pemilihan pakaian sebagai representasi diri dan penampilan? Sebagai gambaran, peribahasa ini menggunakan kain sebagai representasi penampilan atau tindakan fisik sedangkan mulut sebagai lambang perkataan atau ujaran seseorang. Kombinasi antara kain dan mulut dalam peribahasa ini mengandung makna bahwa seseorang sebaiknya lebih berhati-hati dalam tindakan dan perkataan

Menurut Goet Poespo (2005) kain adalah jenis tekstil yang dihasilkan dengan menyilangkan benang lusi dan benang pakan. Serat dibagi menjadi dua kelompok yaitu serat alam dan serat buatan. Serat buatan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu serat setengah buatan dan serat sintesis.

Kain dalam konteks ini mengacu pada penampilan atau perilaku seseorang. Sebagaimana kain yang dapat mencerminkan status sosial atau karakter seseorang, peribahasa ini mengingatkan kita untuk menjaga tindakan atau perilaku agar tidak keliru atau merugikan. Selain itu kain juga dapat menjadi simbol dari sesuatu yang tampak atau terlihat oleh orang lain, sehingga peribahasa ini merujuk pada konsep menjaga citra diri.

Mengapa kata mulut dipilih sebagai kontras terhadap kain? Kenapa tidak lidah, bibir atau mata? Apakah ada hubungan antara pemilihan kata mulut dengan konsep

berbicara atau menyampaikan perkataan? Apakah ada aspek tertentu dari mulut yang membuatnya menjadi fokus peribahasa ini?

Mulut merupakan bagian dari gigi, dengan gigi depan yang sangat kuat berfungsi untuk memotong, dan gigi belakang berfungsi untuk menggiling (Astrid & Rachmat, 2016). Rongga mulut atau yang lebih dikenal dengan mulut berfungsi sebagai bagian pertama dari sistem pencernaan. Ini terdiri dari beberapa aspek anatomi berbeda yang bekerja sama secara efektif dan efisien untuk melakukan berbagai fungsi. Aspek tersebut meliputi bibir, lidah, langit-langit dan gigi. Meskipun ukurannya kecil, mulut merupakan struktur yang unik dan kompleks yang mengandung beberapa saraf dan pembuluh darah berbeda. Jaringan rumit ini diperlukan karena perannya yang unik dan beragam dalam kehidupan manusia (Kamrani & Sadiq, 2023).

Mulut dalam peribahasa ini mencerminkan kekuatan perkataan seseorang. Mulut sebagai alat berbicara merupakan sarana untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan atau kata-kata lainnya. Dalam konteks ini, peribahasa memberikan peringatan agar seseorang lebih berhati-hati dalam mengeluarkan perkataan, mengingat dampak dan konsekuensi yang mungkin timbul akibat ujaran tersebut. kesalahan dalam perkataan dapat memiliki konsekuensi yang lebih besar daripada kesalahan dalam tindakan fisik.

Peribahasa ini secara keseluruhan berdomain berhati-hati/teliti dalam tindakan dan perkataan agar tidak menimbulkan masalah atau kesalahpahaman. Makna semantik inkuisitif dari peribahasa ini menyoroti pentingnya keselarasan antara penampilan atau tindakan fisik (kain) dengan perkataan atau ujaran (mulut) sebagai bentuk menjaga diri dan menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan.

## Data 2

Peribahasa	Makna
<b>Kain</b> basah kering di pinggang	Sangat miskin

### Tahap 1: Semantik Skrip

Data peribahasa 2 yaitu kain basah kering di pinggang, membawa maksud sangat miskin.

### Tahap 2: Semantik Kognitif

Ranah sumber : Basah dan kering

Ranah target : Sangat miskin

Konsep ranah sumber dan ranah target pada peribahasa ini menimbulkan skema wadah “container” dengan disiplin pembatas “containment”. Hal ini dikarenakan dalam peribahasa tersebut melibatkan basah dan kering, yang dapat dihubungkan dengan konsep wadah atau pembatas. Kain basah dapat dianggap sebagai kandungan yang belum terkeringkan, sementara kering di pinggang menggambarkan sesuatu yang terkandung atau terbatas.

*Kehidupan Ayob terlampau melarat sehingga **kain basah kering di pinggang**.*

(Said, 2015;609)

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) pada data korpus bertujuan untuk menunjukkan bahwa peribahasa “kain basah kering di pinggang” sememangnya merujuk kepada suatu ketidakmampuan atau kemiskinan. . Dengan menggunakan RRS, pilihan leksikal “basah” dan “kering” dipetakan ke “lemah” dan “tidak fleksibel”. Penggunaan

peribahasa di atas memberikan hubungan antara ungkapan peribahasa dengan makna yang diberikan pada tema ironi/sindiran dapat dimaknai dengan jelas.

### Tahap 3: Semantik Inkuisitif

Pada peribahasa “kain basah kering di pinggang” yang menjadikan objek atau lambangnya adalah kain basah dan pinggang. Mengapa kain basah dipilih sebagai lambang? Apakah ada nilai simbolis tertentu yang terkait dengan kain basah? Kain adalah jenis tekstil yang dihasilkan dengan menyilangkan benang lusi dan benang pakan. Serat dibagi menjadi dua kelompok yaitu serat alam dan serat buatan. Serat buatan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu serat setengah buatan dan serat sintesis (Goet Poespo, 2005:9). Kain basah diartikan sebagai sesuatu yang kurang bernilai atau kurang efektif, karena basah dapat dihubungkan dengan ketidaknyamanan atau kurangnya kepraktisan. Kain basah dalam peribahasa ini dapat mencerminkan kehidupan yang sulit, penuh dengan kesusahan dan kekurangan.

Pinggang adalah bagian tubuh antara perut dan dada. Bagian tubuh ini terdiri dari tulang belakang, ligamen, tendon dan otot lumban. Pinggang merupakan bagian tertipis dari tubuh seseorang yang proporsional. Pinggang dapat dikenal dari bentuk tubuh yang melengkung ke samping kiri dan kanan serta perut bagian belakang. Pinggang memegang peranan penting dalam tubuh manusia. Selain membopong sebagian besar berat badan, punggung bawah juga melindungi beberapa organ vital.

Pinggang sebagai bagian tubuh yang vital sering kali diasosiasikan dengan kestabilan, kekuatan dan kemampuan atau daya tahan seseorang dalam menghadapi kehidupan yang sulit tersebut. Dalam konteks ini, penggunaan pinggang sebagai lambang mencerminkan keadaan ekonomi atau keuangan seseorang.

Secara keseluruhan peribahasa ini berdomain ironi/sindiran yang mana jika kain basah dan pinggang digabungkan, peribahasa ini menggambarkan seseorang yang berada dalam keadaan ekonomi yang sangat sulit atau sangat miskin. Kain basah yang kurang efektif bisa melambangkan sumber daya yang tidak memadai atau keadaan yang kurang menguntungkan, sementara pinggang yang kering bisa mencerminkan kurangnya dukungan atau kestabilan finansial.

### **Data 3**

<b>Peribahasa</b>	<b>Makna</b>
Seperti <b>kain</b> kasa di atas duri	Perkara yang sukar diselesaikan

### Tahap 1: Semantik Skrip

Data peribahasa 3 yaitu seperti kain kasa di atas duri, membawa maksud suatu perkara yang sukar menyelesaikannya.

### Tahap 2: Semantik Kognitif

Ranah Sumber : Kasa dan duri

Ranah Target : Perkara yang sukar diselesaikan

Konsep ranah sumber dan ranah target pada peribahasa ini menimbulkan skema wadah “*container*” dengan disiplin permukaan “*surface*”. Hal ini dapat dilihat dari makna kasa sebagai permukaan yang lembut di atas duri yang tajam dan menggambarkan suatu keadaan di mana sesuatu yang halus atau rapuh berada di atas duri yang tajam dan

berbahaya. Proses kognitif yang terjadi adalah gagasan bahwa benda yang lemah lembut itu seperti kain kasa, dan benda yang tajam itu seperti duri<sup>4</sup>

*Korupsi di Indonesia semakin merajalela. Seperti kain kasa di atas duri. Upaya pemberantasan korupsi di Indonesia telah dilakukan dengan berbagai cara, namun hingga saat ini korupsi masih muncul dalam berbagai bentuk di berbagai insitusi.* (Setiadi, 2018)

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) pada data korpus bertujuan untuk menunjukkan bahwa peribahasa “seperti kain kasa di atas duri merujuk kepada suatu perkara yang terlalu sukar menyelesaikannya; harus sabar dan hati-hati.

Dengan menggunakan RRS, pilihan leksikal “kasa” dan “duri” dipetakan ke “upaya” dan “masalah baru”. Penggunaan peribahasa di atas memberikan hubungan antara ungkapan peribahasa dengan makna yang diberikan pada tema berhati-hati dapat dimaknai dengan jelas.

### Tahap 3: Semantik Inkuisitif

Persoalan timbul oleh pendengar kenapa kain kasa? dan kenapa duri? Pertama, kenapa kain kasa? Mengapa tidak mencoba menggabungkannya dengan item lain seperti “kain gauze”, gauze merupakan jenis kain tipis, transparan dan bentuknya jaring-jaring berukuran sangat kecil.

Kain kasa merupakan kain yang digunakan untuk menutup luka dengan cara dililitkan pada area luka atau sekedar memberikan tekanan pada area luka. Kasa steril atau kasa hidrofilik steril yang umum digunakan berukuran 18 x 22 cm. Biasanya dijual dalam kemasan kotak berisi 16 buah (Fahruli dan Ikhsan, 2018). Kain kasa diperkenalkan ke wanita Melayu, Nyonya, dan India, digunakan sebagai kain untuk bengkung atau sembelit (Takari). Umumnya kain kasa lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu.

Duri merupakan sesuatu yang runcing dan tajam. Persoalannya kenapa menggunakan duri? Kenapa tidak menggunakan paku, jarum, pisau atau benda tajam lainnya. Masyarakat melayu umumnya lebih sering menjumpai duri dan menggunakan duri dalam kehidupan sehari-hari seperti menjadikannya sebagai alat tulis karena duri bersifat alami dan dapat dijumpai di mana saja dibandingkan dengan paku, jarum atau benda tajam lainnya yang merupakan buatan manusia. Dahulunya, duri bagi masyarakat melayu sering digunakan untuk menyatakan pengajaran atau pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman yang sukar.

Peribahasa yang berdomain berhati-hati/teliti menggambarkan situasi di mana sesuatu yang lemah atau rentan berada dalam konteks yang berbahaya atau berisiko tinggi. Ini mengajarkan kita untuk berhati-hati saat menghadapi situasi di mana kita merasa rentan atau tidak memiliki perlindungan yang cukup, karena kita dapat dengan mudah mengalami kerugian atau kerusakan.

### **Data 4**

Peribahasa	Makna
Berselimut <b>kain</b> sarung	Hidup susah serba kekurangan

### Tahap 1: Semantik Skrip



Data peribahasa 4 yaitu berselimut kain sarung, membawa maksud hidup susah serba kekurangan.

### Tahap 2: Semantik Kognitif

Ranah Sumber : Kain sarung

Ranah Target : Hidup susah yang serba kekurangan

Konsep ranah sumber dan ranah target pada peribahasa ini menimbulkan skema citra memaksa “force” dengan disiplin penghalang “restraint”. Hal ini dapat dilihat dari keadaan hidup yang sulit dan serba kekurangan sehingga dapat dikaitkan dengan konsep paksaan yang mendorong seseorang untuk mengatasi kesulitan, serta penghalang atau pembatas yang menghambat kemudahan hidup.

*Tidak semua orang tahu akan masalah penduduk di pedalaman yang serba kekurangan itu, makan minum terpaksa dicatu, apatah lagi untuk bermewah-mewah, mereka bagai **berselimut kain sarung**.*

(Sapinah Haji Said. Kamus Peribahasa Melayu, 2015)

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) pada data korpus bertujuan untuk menunjukkan bahwa peribahasa “bagai berselimut kain sarung” sememangnya merujuk pada kondisi hidup yang sulit dan serba kekurangan. Dengan menggunakan RRS, pilihan leksikal “berselimut” dan “kain sarung” dirujuksilangkan dengan “kekurangan”. Penggunaan peribahasa di atas memberikan hubungan antara ungkapan peribahasa dengan makna yang diberikan pada tema sia-sia dapat dimaknai dengan jelas.

### Tahap 3: Semantik Inkuisitif

Pada analisis semantik inkuisitif, banyak permasalahan yang muncul mengenai leksikal yang digunakan. Persoalan timbul oleh pendengar mengapa “berselimut” dipilih, bukan menggunakan kata seperti “berlindung” atau “melindungi”? Kenapa menggunakan “kain sarung” sebagai perbandingan untuk kehidupan susah yang serba kekurangan? Kenapa tidak menggunakan kain batik, kain sutra atau kain wol? Apakah karena sifatnya yang umum, sederhana, harganya yang murah, atau karena merujuk pada sesuatu yang mungkin tidak mencukupi sepenuhnya sebagai selimut?

Sarung adalah sepotong kain berbentuk tabung yang dikenakan di bawah pinggang dan dipakai oleh wanita dan pria. Sarung dapat digunakan oleh pria maupun wanita untuk keperluan adat maupun sehari-hari. Sarung sangat serbaguna dan dapat dipakai sehari-hari atau bahkan digunakan pada acara-acara resmi untuk melengkapi pakaian daerah tertentu (Kartiwa, 1987).

Kain sarung dalam peribahasa ini mencerminkan suatu realitas hidup yang sulit dan kekurangan. Sarung sering kali diasosiasikan dengan pakaian sederhana, fungsional, dan murah yang digunakan untuk menutupi setengah tubuh. Dalam konteks ini, “berselimut kain sarung” dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang berusaha melindungi diri dari kesulitan hidup dengan menggunakan sesuatu yang sederhana, namun serba kekurangan. Mengapa tidak menggunakan kain sutra atau kain batik? Kedua jenis kain tersebut diasosiasikan dengan kemewahan dan keindahan, yang kontras dengan kondisi hidup sulit. Oleh karena itu, pemilihan leksikal kain sarung memberikan nuansa keadaan sederhana dan tidak mewah sesuai dengan makna peribahasa tersebut.

Peribahasa “bagai berselimut kain sarung” secara keseluruhan berdomain sia-sia yang pada intinya memberikan gambaran tentang hidup dalam keterbatasan dan

kekurangan, di mana seseorang berusaha bertahan dengan menggunakan sarana yang sederhana dan terjangkau. Kesederhanaan ini menciptakan suatu kontras dengan kehidupan yang lebih baik, di mana individu mengharapkan perlindungan atau keamanan yang lebih baik (berselimut), tetapi kenyataannya sarana yang digunakan (kain sarung) tidak memadai. Sehingga peribahasa ini dapat diinterpretasikan sebagai suatu nasehat atau peringatan untuk mengelola sumber daya dengan bijak dan mencari cara untuk keluar dari keadaan keterbatasan atau kemiskinan.

## PENUTUP

Secara keseluruhan, peneliti percaya bahwa kajian semantik inkuisitif yang melibatkan unsur “kain” dianggap relevan. Sebab kajian ini menitikberatkan pada pola pikir dan akal sehat masyarakat Melayu terdahulu yang sangat kritis dan sempurna tata krama serta kesopanan dalam hubungannya dengan orang lain. Cara berbahasa Melayu pada masa lalu berbeda dengan sekarang karena pengaruh budaya luar dan kurang rasa hormat terhadap bahasa nenek moyang pada saat itu. Oleh karena itu, sebagai masyarakat Melayu pecinta bahasa, keindahan khazanah kebahasaan ini harus kita lestarikan agar mampu bertahan dalam ujian zaman dan akan bertahan selamanya. Upaya tersebut harus terus dilanjutkan agar generasi penerus dapat merasakan indahnya tradisi masyarakat Melayu dan menjadikan peribahasa tersebut sebagai contoh..

## DAFTAR PUSTAKA

- Astrid, T dan Rachmat, H. 2016. *Kesehatan Gigi dan Mulut-Apa yang Sebaiknya Anda Tahu?*. CV Andi Offset: Yogyakarta
- Cruse, D. Alan and Croft William. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge University Press.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. (2005). *Kamus Dewan*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dessiliona, Tryta., Nur, T. (2018). Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album In Farbe. *Sawerigading*, 24(2), 177–184. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.524>
- Fahruli, A., & Ikhsan. (2018). Pra Rancangan Pabrik Pertenunan Kain Kasa Steril Kapasitas Produksi 108.000 Kilogram Per Tahun. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9841>
- Hermandra, H. (2022). Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 378. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5219>
- Jubba, H., Rafi, M., & Qodir, Z. (2021). Politik Identitas Melayu Islam sebagai Upaya Mewujudkan Budaya Berintegritas. *Politicon : Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), 88–110. <https://doi.org/10.15575/politicon.v3i1.11481>
- Kamrani & Sadiq (2023). *Anatomi, Kepala dan Leher, Rongga Mulut (Mulut)*. Pulau Harta Karun (FL).
- Kartiwa, Suwarti. (1987). *Kain Sarung Indonesia*. Djambatan
- Murthy, T., Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2019). Healthy Diet Reflection in Tamil Proverbs: An Inquisitive Semantic. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 117–129. <https://doi.org/10.22202/jg.2022.v8i1.5623>
- Nor Hashimah JalaluddinNor Hashimah Jalaluddin. (2014). *Semantik dan akal budi Melayu*. University Kebangsaan Malaysia.
- Poespo, G. (2005). *Pemilihan Bahan Tekstil*. PT. Kanisius

- Ramadhanty, A., Chandra, N., Ardianto, E., & Budiman, A. (2023). Simbol dan Makna Berkain dalam Kalangan Pecinta Wastra. *Kajian Branding Indonesia*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.21632/kbi.5.2.127-139>
- Said, S. H. (2015). *Kamus Peribahasa Melayu*. Pelangi
- Setiadi, W. (2018). Korupsi di Indonesia (Penyebab, Bahaya, Hambatan Dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi). 15, No 3, 1–26. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.595>
- Wiradharma, G., & Tharik, A. (2016). Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaiss*, 7(1), 5–14. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.737>